



THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE AND THE JUST ATTITUDE OF STUDENTS AT SMP RAHMAN WAHID MOJOGENENG (HUBUNGAN KECERDASAN RUHANIAH DENGAN SIKAP ADIL PESERTA DIDIK DI SMP RAHMAN WAHID MOJOGENENG)

Taufiqillah Ridha Asfina ¹⁾, Chasiru Zainal Abidin ²⁾, M. Ali Rohmad ³⁾.

^{1,2,3)} Universitas Islam Majapahit (UNIM)

*Correspondence : ridaasfina902@gmail.com

Abstrak

Spiritual intelligence is closely related to how a person maintains the principles and responsibilities to carry out these principles while maintaining balance and creating appropriate value benefits. A person is not called spiritually intelligent, if he only cares about the hereafter but blinds himself to his mission in the world to Allah. Fair is a word that is quite difficult to describe, the meaning of fair is associated with law or something that is inherent in the rights of each individual. Fair is human values and a pillar for aspects of life, both individuals, families and communities. The objectives of this study were: 1) to determine the spiritual intelligence of students at SMP Rahman Wahid Mojogeneng 2) to determine the fair attitude of students at SMP Rahman Wahid Mojogeneng 3) to test empirically the relationship between spiritual intelligence and fair attitude of students at SMP Rahman Wahid Mojogeneng. This research is a quantitative study with a correlation approach. The research population used was all students of SMP Rahman Wahid Mojogeneng. Sampling with stratified sampling technique was taken 34 students as respondents. Data collection using questionnaires, observation, and documentation. The results showed: 1) The spiritual intelligence of students at SMP Rahman Wahid Mojogeneng was generally in the high category with an average score of 36 because it was between the criteria for a score of $31 \leq 40$. 2) The fair attitude of students at SMP Rahman Wahid Mojogeneng was generally included in moderate category with an average score of 37 because it is between the interval $31 \leq 40$. 3) There is a significant positive relationship between spiritual intelligence and fairness of students at SMP Rahman Wahid Mojogeneng with a correlation value of 0.618. The result of the correlation shows the level of correlation is strong with interpretation 0.610-0.800.

Abstrak

Kecerdasan ruhaniah sangat erat kaitannya dengan cara diri seseorang mempertahankan prinsip dan tanggung jawab untuk melaksanakan prinsip tersebut dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat yang berkesesuaian. Pribadi orang tidak disebut cerdas secara ruhani, apabila hanya peduli dengan akhirat tetapi membutuhkan dirinya terhadap misinya di dunia kepada Allah. Adil adalah kata yang cukup sulit untuk dideskripsikan, makna adil dikaitkan dengan hukum atau sesuatu yang melekat pada hak yang dimiliki setiap individu. Adil merupakan nilai-nilai kemanusiaan dan menjadi pilar bagi aspek kehidupan, baik individu, keluarga, dan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk

Article Info

Article History

Received : 30-01-2021

Revised : 30-01-2021

Accepted : 31-01-2021

Keywords:

Keywords ;

Spiritual Intelligence;

Fair Attitude

Histori Artikel

Diterima : 30-01-2021

Direvisi : 30-01-2021

Disetujui : 31-01-2021

Kata Kunci:

Kecerdasan Spiritual;

Sikap Adil

mengetahui kecerdasan ruhaniah peserta didik di SMP Rahman Wahid Mojogeneng 2) untuk mengetahui sikap adil peserta didik di SMP Rahman Wahid Mojogeneng 3) untuk menguji secara empiris hubungan kecerdasan ruhaniah dengan sikap adil peserta didik di SMP Rahman Wahid Mojogeneng. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Populasi penelitian yang digunakan adalah seluruh siswa SMP Rahman Wahid Mojogeneng. Pengambilan sampel dengan teknik stratified sampling diambil 34 peserta didik sebagai responden. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Kecerdasan ruhaniah peserta didik di SMP Rahman Wahid Mojogeneng secara umum termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 36 karena berada diantara kriteria skor $31 \leq 40$. 2) Sikap adil peserta didik di SMP Rahman Wahid Mojogeneng secara umum termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 37 karena berada diantara interval $31 \leq 40$. 3) Terdapat hubungan yang signifikan positif antara kecerdasan ruhaniah dengan sikap adil peserta didik di SMP Rahman Wahid Mojogeneng dengan nilai korelasi 0,618. Hasil korelasi menunjukkan pada korelasi tingkat kuat dengan interpretasi 0,610-0,800.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dalam mempengaruhi dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik agar memiliki pengetahuan, kecerdasan, budi pekerti yang baik, serta keterampilan yang diperlukannya melalui proses pengajaran dan pembiasaan. Pendidikan sangatlah penting untuk bekal kehidupan sebagaimana tujuan pendidikan adalah upaya mewariskan pengetahuan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat manusia. (Idris & Jamal, 1992) Pendidikan adalah sebuah proses dalam membangun perubahan sikap, pengetahuan dan perilaku seorang peserta didik melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan. Dari pemaparan diatas berarti pendidikan merupakan proses dalam membantu melakukan perubahan sikap, dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik dan pembiasaan.

Pendidikan merupakan dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains, teknologi, mengurangi kemiskinan serta ketimpangan pendapatan, peningkatan kualitas peradaban manusia yang baik. Sebagaimana disampaikan oleh Sugeng bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yaitu pengembangan kecerdasan pikiran, pembinaan keimanan, budi pekerti luhur, kesehatan, keterampilan, dan sebagai persiapan dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pada hakikatnya hidup manusia semua membutuhkan proses pendidikan untuk membimbing dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya

sebagai individu, kelompok sosial, dan makhluk berketuhanan. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya.

Pendidikan hendaknya jangan hanya diukur dari pengetahuan saja, melainkan juga harus diperhatikan pembinaan, moral, sikap dan tingkah laku. Oleh sebab itu dalam setiap proses pendidikan, harus ada pendidikan yang mengarah kepada perbaikan moral, dan pembinaan kepribadian yang sehat. Hal itu sesuai dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas individu, sehingga dalam perilaku kehidupan, langkah, keputusan, serta pendekatan terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam. (Ashraf, 1993) Pendidikan Islam bermakna sebagai sebuah upaya dalam mentransfer nilai-nilai budaya Islam kepada generasi mudanya sebagai bekal kehidupannya agar selalu berjalan sesuai dengan koridor syari'at Islam.

Lembaga pendidikan memiliki budaya dalam pembentukan karakter positif bagi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Karakter yang baik dapat diwujudkan dalam bentuk budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan kebiasaan dan perilaku warga sekolah saat beraktifitas. Kebiasaan itu akan menjadi nilai positif jika budaya itu mencerminkan nilai-nilai religius. Budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung secara kontinyu sehingga muncul kesadaran dan menyatu dalam perilaku yang dilakukan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai religius.

B. PEMBAHASAN

1. Budaya Religius

Budaya diartikan sebagai adat istiadat, pikiran, dan kebiasaan yang ada dalam setiap diri individu karena faktor warisan orang tua atau pengaruh lingkungan sekitarnya. Budaya atau kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku dan pemikiran manusia. Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi. Istilah budaya dapat diartikan sebagai sebuah totalitas pola perilaku, kepercayaan, kesenian, kelembagaan, dan seluruh produk dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat. (Sahlan, 2010) Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai adat istiadat, pikiran, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar

diubah.(Options, 1997) Nilai-nilaisosial budaya di sekolah tentu saja bisa dibangun, diubah sesuai dengan budaya baru yang tumbuh dalam masyarakat.(Zubaedi, 2017) Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Rasa meliputi jiwa manusia dalam mewujudkan norma dan nilai masyarakat didalamnya terdapat agama, ideologi, kesenian, dan semua unsur hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir, untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan filsafat.(Tasmuji et al., 2018)

Interaksi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya di sebuah lembaga pendidikan atau sekolah sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dan berbagai tingkah laku sehari-hari melalui proses interaksi yang efektif dalam rangkai mencapai tujuan bersama.Rentang waktu yang panjang, tingkah laku tersebut akan membentuk suatu pola budaya yang khas dan unik antara individu, kelompok, organisasi atau lembaga dengan individu, kelompok, organisasi dan lembaga lainnya. Hal inilah yang kemudia menjadi karakter khusus atau budaya suatu kelompok atau lembaga pendidikan sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Perlu adanya internalisasi nilai-nilai budaya agar budaya tersebut tertanam dalam jiwa setiap individu. internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau kebiasaan menjadi bagian dari setiap individu yang bersangkutan. Proses penanaman dan pembentukan budaya terdiri dari sub proses yang saling berhubungan antara lain; penggalian budaya, kontak budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, dan pewarisan budaya yang terjadi dilingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.(Sahlan, 2010)

Religius berasal dari kata religi, menurut Harun Nasution religi mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan agama yang mengandung kumpulan cara, atau aktivitas ritual dalam beribadah kepada Tuhan berdasarkan keyakinan sebagaimana yang dipelajari dalam kitab suci itu. Religius bisa juga diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.(Purwasito, 2003) Pada hakikatnya religius tidak identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan ritual kepada Tuhan. Sedangkan religi lebih kepada keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal, menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.

Budaya religius adalah cara berfiir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.(P. P. I. Muhaimin, 2001) Budaya religi yang coba ditanamkan dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan upaya terwujudnya

nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Tradisi yang didasari oleh agama dalam sebuah lembaga pendidikan akan menanamkan perilaku, kebiasaan, tradisi dan budaya yang berjalan sesuai dengan syariat agama. Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah menjalankan ajaran agama. (P. P. I. Muhaimin, 2001)

Pembudayaan nilai-nilai religi di sebuah lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: kebijakan pimpinan atau kepala lembaga pendidikan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler, serta pembiasaan perilaku warga lembaga pendidikan secara terus menerus dan konsisten, sehingga akan tercipta *religious culture* di lingkungan lembaga pendidikan. Dasar pembentukan budaya religius dimulai dari penanaman nilai-nilai religius, karena tanpa ada penanaman nilai-nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Secara etimologis nilai diartikan sebagai harga atau derajat yang memiliki ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan secara terminologis nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. (Latif et al., 2007) Jadi nilai merupakan suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakan dan menilai suatu yang memiliki makna bagi kehidupannya.

Budaya religius di lembaga pendidikan tidak bisa terlepas dari budaya sekolah atau budaya lembaga pendidikan, karena budaya sekolah dibangun dari nilai-nilai yang dianut dan dibangun oleh pikiran-pikiran warga sekolah. Budaya religius merupakan bagian dari budaya organisasi atau budaya sekolah yang menekankan peran nilai. Nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka sangat sulit terbentuk budaya religius. Nilai keberagaman atau religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam jiwa manusia. Nilai-nilai keberagaman harus selalu ditanamkan dalam sebuah lembaga pendidikan agar tercipta budaya religius yang kuat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius di lembaga pendidikan atau sekolah adalah segala norma, aturan, nilai, perilaku, kegiatan, dan asumsi yang dibentuk dan dibiasakan oleh warga sekolah dengan berlandaskan syariat Islam.

2. Proses Pembentukan Budaya religius

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, anak yang dilahirkan akan membawa fitrah keagamaan yang kemudian akan muncul fitrahnya melalui proses bimbingan, pelatihan, dan pembiasaan dalam lingkungannya dan akan melekat dalam diri seseorang. Begitu juga yang terjadi dalam lembaga pendidikan, bahwa proses pembentukan budaya religius dapat dilakukan dengan pembiasaan penanaman nilai-nilai agama seperti salam, senyum, sapa, bersalaman, berdoa, membaca al-qur'an, shalat berjamaah dan bisa melalui penyelenggaraan peringatan hari Besar Islam yang diisi kegiatan dengan tausyiah akan pentingnya akhlak dalam mewujudkan budaya religi di sekolah.

Agar pembentukan budaya religius dapat berjalan dengan maksimal diperlukan adanya kerjasama seluruh warga sekolah diantaranya dengan pemberian contoh teladan yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hukuman dan penghargaan serta pembudayaan agama yang berpengaruh terhadap pembentukan budaya religius warga sekolah. Dalam membentuk budaya religius di sekolah perlu dipahami bahwa suasana tidak terjadi begitu saja tanpa ada penciptaan dan pembiasaan. Untuk menciptakan suasana religius di sekolah perlu diketahui hakikat nilai-nilai religius. Pembentukan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim yang bernuansa agama, dalam hal ini agama Islam. Suasana tercipta karena adanya hubungan atau interaksi yang terjadi di dalam lembaga pendidikan atau sekolah. Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat atau model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. (P. P. I. Muhaimin, 2001) Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana lingkungan sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius dengan melakukan (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat. (Sahlan, 2010)

Pembentukan budaya religius sebagaimana diungkapkan oleh Ndara harus terprogram dengan baik. *Pertama* terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan atau sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario dari atas atau dari luar pelaku budaya. Pola ini disebut pola *pelakonan*. *Kedua*, pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, serta pendirian yang diaktualisasikan melalui perilaku sehari-hari. Itulah sebabnya pola aktualisasi ini disebut pola peragaan. Model pembentukan budaya religius di sekolah dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain: (P. P. I. Muhaimin, 2001)

- a. Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius dengan menerapkan peraturan-peraturan, pembangunan kesan. Kegiatan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat atau pimpinan.

- b. Model Formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama merupakan upaya untuk mengajarkan masalah kehidupan akhirat atau ruhani saja. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada akhirat dengan pendekatan keagamaan normatif.
- c. Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya.
- d. Model Organik, yaitu penciptaan budaya religius dengan pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan sistem yang berusaha mengembangkan pandangan hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Terdapat beberapa usaha atau cara yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan dalam membentuk budaya religius di sekolah, antara lain: (a) memberikan teladan atau contoh, (b) membiasakan nilai-nilai kebaikan, (c) menegakkan kedisiplinan, (d) memberikan motivasi atau dorongan, (e) memberikan hadiah terutama psikologis, (f) memberikan hukuman dalam rangka pendisiplinan, (g) penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif. (Tafsir, 1999)

3. Strategi Pengembangan Budaya Religius

Strategi dalam pengembangan budaya religius dimulai dengan menanamkan nilai-nilai agama sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin dapat dilakukan melalui: 1) *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan. Dalam hal ini peran kepala sekolah menjadi pelopor kegiatan pembudayaan nilai-nilai agama, dengan segala kekuasaan dan kebijakan sangat dominan dalam melakukan perubahan, 2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan warga sekolah; dan 3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan. *Normative* di gandengkan dengan *re-education* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan paradig baru. (M. Muhaimin, 2011)

Pada strategi pertama pengembangan budaya religius dilakukan melalui perintah atau aturan dan larangan serta pemberian reward dan punishment. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah dengan cara yang baik atau halus. Untuk mendidik perilaku yang baik, Allah swt telah

memberikan contoh atau teladan yang telah diperankan oleh Nabi dan Rasul sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt lewat firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab: 21).

Strategi penanaman budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan mengikuti keteladanan yang telah dicontohkan para Nabi dan Rasul dalam berinteraksi dengan orang lain dan kelompok atau masyarakat lain. Apabila hal itu dapat dilaksanakan dengan baik di sebuah lembaga pendidikan maka akan tercipta budaya religius warganya. Pada saat berbicara, bertingkah laku akan selalu berdasarkan syariat yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Keteladanan inilah yang perlu ditekankan dan dibiasakan di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

4. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang mendasari tradisi, perilaku, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipataktekan oleh pimpinan, tenaga pendidik dan kependidikan, staf, karyawan, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Koentjaraningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu: (Koentjaraningrat, 2004) pertama, tataran nilai yang dianut, yaitu merumuskan bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, selanjutnya harus menjadi komitmen dan loyalitas bersama. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang bersifat vertikal yaitu hubungan setiap individu dengan Allah swt (*habl min Allah*), dan yang bersifat horizontal yaitu hubungan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya. (M. Muhaimin, 2011)

Kedua, pada tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku dan sikap keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan dapat dilakukan melalui, (Sahlan, 2010) (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang telah disepakati sebagai perilaku dan sikap ideal yang hendak dicapai pada masa mendatang di sekolah, (2) penetapan *action plan* mingguan, dan bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilaksanakan dan diikuti oleh semua pihak di sekolah, (3) pemberian penghargaan terhadap semua prestasi warga sekolah sebagai upaya pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang telah disepakati. Penghargaan itu tidak hanya bersifat maeri

melainkan juga bisa berbentuk sosial, kultural, psikologis atau lainnya. Ketiga, tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.

Esensi dari budaya religius di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal, melainkan juga perwujudan dari nilai-nilai agama dalam perilaku, sikap dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik oleh pendidik dan tenaga kependidikan, antara pendidik dengan peserta didik, sesama peserta didik, antara pimpinan dan seluruh tenaga pendidik dan staf, dan dengan orang tua. (Shaleh, 2005)

C. SIMPULAN

Budaya religius di lembaga pendidikan atau sekolah merupakan hasil cipta, rasa, dan karya yang dilakukan oleh sekolah bersumber dari pengetahuan, seni, moral, kepercayaan, hukum, adat-istiadat, agama serta kebiasaan-kebiasaan baik yang telah berjalan di sekolah. Budaya eligious akan membangun sikap dan perilaku yang baik oleh seluruh warga sekolah. Pelaksanaan budaya religious di sekolah memerlukan kerjasama, kekompakan dan peran aktif seluruh warga sekolah. Jika semua warga sekolah dapat bekerjasama, mendukung, dan bersama-sama terlibat aktif dalam pelaksanaan budaya eligious sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing maka akan tercipta karakter baik, yang selalu tertanam kuat dalam diri warga sekolah yang selanjutnya akan berdampak baik dalam kehidupan yang lebih luas yaitu masyarakat. Terlebih pengaruh globalisasi dan teknologi yang begitu cepat dan maju, jika tidak dibentengi dengan akhlakul karimah dan maka akan mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang tidak baik. Dengan demikian budaya eligious di sekolah merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, A. (1993). *Horison Baru Pendidikan Islam Terjemahan. Sri Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.*
- Idris, Z., & Jamal, L. (1992). *Pengantar pendidikan. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).*
- Koentjaraningrat, K. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan. Gramedia Pustaka Utama.*
- Latif, A., Affandi, A., & Gunarsa, A. (2007). *Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan. Refika Aditama.*

- Muhaimin, M. (2011). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Muhaimin, P. P. I. (2001). *Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Options, N. L. (1997). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Purwasito, A. (2003). *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: Lkis.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. UIN-Maliki Press.
- Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan agama & pembangunan watak bangsa*. RajaGrafindo Persada.
- Tafsir, A. (1999). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tasmuji, T., Cholil, C., Gati, R. A., & Aziz, A. (2018). *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD)*. UIN Sunan Ampel Pres.
- Zubaedi, Z. (2017). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*.

Copyright holder :

© Taufiqillah Ridha Asfina, Chasiru Zainal Abidin, M. Ali Rohmad. (2021)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA